



## Pengaruh Penggunaan Media Gambar Berurutan terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Daur Hidup Hewan dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas III SD IT Al Bayan Saentis

**Retno Yuwitra<sup>1\*</sup>, Hoirul Amru Siregar<sup>2</sup>, Mira Andriyani<sup>3</sup>**

<sup>1\*,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>yuwitrarretno@email.com

### Abstrak

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk memberikan dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah kepada siswa sejak dini. IPA tidak hanya tentang fakta dan konsep saja, tetapi juga tentang cara berpikir dan sikap ilmiah yang perlu dilatih dalam kehidupan sehari-hari. Rumusan penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh penggunaan media gambar berurutan terhadap peningkatan pemahaman konsep daur hidup hewan pada siswa kelas III SD IT Al Bayan Saentis? Penggunaan media gambar berurutan terbukti mampu: membantu siswa memahami tahapan-tahapan daur hidup hewan secara lebih jelas dan konkret, meningkatkan keterlibatan dan fokus siswa selama proses pembelajaran, mendorong siswa membangun pemahaman secara bertahap sesuai alur gambar, sehingga pemahaman konsep meningkat secara menyeluruh dan menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan sebelum diterapkan media gambar berurutan. Dengan demikian, media gambar berurutan efektif digunakan sebagai alternatif media pembelajaran yang mampu memperkuat pemahaman konsep pada mata pelajaran IPA, khususnya materi daur hidup hewan.

**Kata Kunci:** Media Gambar Berurutan, Peningkatan Pemahaman, Pembelajaran IPA.

### PENDAHULUAN

Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar sangat penting karena menjadi fondasi bagi anak-anak untuk memahami berbagai peristiwa di alam dan prinsip-prinsip sains. IPA bukan hanya sekadar menghafal informasi, tetapi juga proses belajar yang mengajarkan anak-anak untuk berpikir secara logis, kritis, dan terstruktur sejak usia dini. Di tingkat SD, anak-anak diperkenalkan dengan konsep-konsep dasar seperti makhluk hidup, benda, energi, gaya, dan lingkungan. Konsep-konsep ini akan menjadi fondasi untuk mempelajari sains yang lebih rumit di tingkat yang lebih tinggi. Pembelajaran IPA membantu mengarahkan rasa ingin tahu itu melalui kegiatan eksperimen sederhana, pengamatan, dan diskusi. Dengan cara ini, anak-anak terbiasa bersikap teliti, objektif, dan terbuka terhadap fakta.

Siswa dilatih melakukan kegiatan ilmiah seperti mengamati, mengklasifikasikan, mengukur, membuat hipotesis, mencoba, dan mengambil kesimpulan. Keterampilan ini penting sebagai bekal untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pembelajaran IPA, siswa belajar pentingnya menjaga lingkungan, menggunakan sumber daya alam secara bijak, serta memahami dampak tindakan manusia terhadap alam. Dengan pemahaman sains yang diperoleh sejak SD, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks, terutama dalam hal berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memahami teknologi. Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar sangat penting karena menjadi fondasi bagi anak-anak untuk memahami berbagai peristiwa di alam dan prinsip-prinsip sains. IPA bukan hanya sekadar menghafal informasi, tetapi juga proses belajar yang mengajarkan anak-anak untuk berpikir secara logis, kritis, dan terstruktur sejak usia dini.

Di tingkat SD, anak-anak diperkenalkan dengan konsep-konsep dasar seperti makhluk hidup, benda, energi, gaya, dan lingkungan. Konsep-konsep ini akan menjadi fondasi untuk mempelajari sains yang lebih rumit di tingkat yang lebih tinggi. Anak-anak SD memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pembelajaran IPA membantu mengarahkan rasa ingin tahu itu melalui kegiatan eksperimen sederhana, pengamatan, dan diskusi. Dengan cara ini, anak-anak terbiasa bersikap teliti, objektif, dan terbuka terhadap

fakta. Siswa dilatih melakukan kegiatan ilmiah seperti mengamati, mengklasifikasikan, mengukur, membuat hipotesis, mencoba, dan mengambil kesimpulan. Keterampilan ini penting sebagai bekal untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pembelajaran IPA, siswa belajar pentingnya menjaga lingkungan, menggunakan sumber daya alam secara bijak, serta memahami dampak tindakan manusia terhadap alam. Dengan pemahaman sains yang diperoleh sejak SD, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks, terutama dalam hal berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memahami teknologi.

Menurut Piaget karakteristik perkembangan kognitif pada anak kelas 3 SD yang berusia 8–9 tahun berada dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, mereka hanya bisa memahami hal-hal yang nyata dan bisa dilihat langsung. Konsep abstrak atau membutuhkan penalaran yang rumit, seperti perubahan tahap hidup hewan, sulit dipahami oleh anak-anak. Siswa sering mengira perubahan dalam daur hidup terjadi secara langsung, seperti telur langsung berubah menjadi kupu-kupu. Siswa kesulitan mengingat urutan tahap karena membutuhkan kemampuan berpikir secara kronologis. Tanpa bantuan media seperti gambar seri, video, atau model.

Kondisi pembelajaran IPA di sekolah dasar saat ini, terutama di kelas 3, masih banyak menggunakan metode mengajar yang hanya melalui ceramah dan penjelasan lisan dari guru, tanpa didukung oleh media pembelajaran yang cukup. Akibatnya, siswa cenderung kurang aktif dan hanya menerima informasi tanpa benar-benar mengerti konsep yang diajarkan. Permasalahan ini terlihat jelas pada materi yang sifatnya abstrak, seperti daur hidup hewan, di mana pemahaman siswa masih terbatas. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran yang kurang dapat membuat proses belajar terasa membosankan, tidak menarik, dan sulit dipahami siswa. Dalam konteks ini, media visual memiliki kemampuan besar dalam membantu siswa memahami konsep IPA yang abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami.

Menurut Arsyad, media visual dapat menjelaskan pesan dengan lebih jelas, mengatasi keterbatasan pengalaman siswa, serta memancing perhatian mereka saat belajar. Salah satu bentuk media visual yang cocok untuk materi daur hidup hewan adalah gambar berurutan. Media ini bisa memperlihatkan proses secara berurutan, sehingga siswa lebih mudah mengerti urutan peristiwa yang terjadi.

Pemilihan gambar berurutan didasarkan pada tahap perkembangan kognitif anak usia 8–9 tahun, yang menurut Piaget berada dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak sudah mampu memahami hal-hal yang nyata dan konkret, tetapi masih kesulitan memahami konsep abstrak (Piaget dalam Desmita, 2013). Karena itu, dengan menggunakan media gambar berurutan, siswa akan lebih mudah memahami tahapan daur hidup hewan karena ditampilkan secara visual dan berurutan, sekaligus sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif mereka.

Menurut penulis, Pembelajaran IPA di SD sangat penting karena menjadi dasar bagi anak-anak untuk memahami peristiwa alam dan prinsip sains. Namun, pada siswa kelas 3 SD yang berusia 8–9 tahun, sesuai dengan teori Piaget mereka masih berada pada tahap operasional konkret sehingga hanya mampu memahami konsep yang nyata. Hal ini membuat mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak seperti urutan daur hidup hewan, karena membutuhkan kemampuan berpikir kronologis. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan media pembelajaran yang sesuai, seperti gambar seri atau model, dapat membantu siswa dalam memahami konsep abstrak tersebut serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi IPA.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena pembelajaran IPA yang berlangsung di kelas, khususnya penggunaan media gambar berurutan pada materi daur hidup hewan. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap perilaku, persepsi, motivasi, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks alamiah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya menitikberatkan pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran, respons siswa, keterlibatan mereka, serta bagaimana media gambar berurutan membantu mengonkretkan konsep yang bersifat abstrak. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif berupa hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.

Penelitian dilaksanakan di SD IT Al Bayan Saentis selama kurang lebih satu bulan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kondisi pembelajaran IPA yang masih didominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks, sehingga pemahaman siswa terhadap materi abstrak relatif rendah. Subjek penelitian adalah siswa kelas III tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 25 orang, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pemilihan kelas III didasarkan pada karakteristik perkembangan kognitif siswa yang berada pada tahap operasional konkret, sehingga penggunaan media visual berupa gambar berurutan dinilai relevan untuk membantu pemahaman konsep daur hidup hewan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi teknik. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati aktivitas siswa, proses

pembelajaran, serta respons dan ekspresi siswa selama penggunaan media gambar berurutan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru kelas dan beberapa siswa yang dipilih secara purposive untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman belajar, efektivitas media, serta kendala yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, dan dokumentasi visual kegiatan pembelajaran.

Prosedur penelitian diawali dengan penyusunan proposal dan pengurusan izin penelitian, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara bertahap sejak awal pengumpulan hingga akhir penelitian. Tahap selanjutnya adalah analisis mendalam dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan lapangan, yang kemudian disusun dalam bentuk laporan ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang didukung oleh instrumen pendukung berupa panduan observasi, panduan wawancara, catatan lapangan, dan alat perekam. Instrumen-instrumen tersebut digunakan untuk membantu peneliti memperoleh data yang sistematis, akurat, dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks sederhana untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data. Kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi secara berulang hingga diperoleh temuan yang valid dan konsisten mengenai penggunaan media gambar berurutan dalam pembelajaran IPA.

Keabsahan data dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, perpanjangan kehadiran peneliti di lokasi penelitian, serta diskusi dengan teman sejawat. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan pihak sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perpanjangan kehadiran peneliti memungkinkan pemahaman konteks yang lebih mendalam dan data yang lebih alami, sementara diskusi dengan rekan sejawat membantu meminimalkan bias dan memperkuat interpretasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD IT Al Bayan Saentis dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Sebelum penerapan media gambar berurutan, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi pembelajaran IPA khususnya pada materi daur hidup hewan, serta tingkat pemahaman siswa terhadap konsep tersebut.

### 1. Kondisi Pembelajaran Sebelum Penerapan Media

Berdasarkan observasi awal, pembelajaran IPA mengenai konsep daur hidup hewan masih bersifat teacher-centered. Guru lebih banyak menjelaskan materi secara verbal dibantu gambar tunggal yang ditempel di papan tulis. Gambar-gambar tersebut tidak menunjukkan urutan perubahan bentuk secara komprehensif, melainkan hanya menampilkan bentuk hewan pada tahap tertentu. Akibatnya, siswa kesulitan memahami konsep metamorfosis sebagai proses, bukan sekadar hafalan bentuk. Selama pembelajaran, sebagian siswa terlihat tidak fokus dan cepat kehilangan perhatian. Guru harus beberapa kali mengulang penjelasan karena siswa tampak kurang memahami tahapan metamorfosis. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode dan media pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas III yang masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan media visual yang runtut dan mudah diikuti.

### 2. Kemampuan Awal Siswa dalam Memahami Daur Hidup Hewan

Dari hasil observasi terhadap respons siswa ketika diberikan pertanyaan terkait urutan metamorfosis kupu-kupu, ditemukan bahwa sebagian besar siswa:

- Hanya mampu menyebutkan 1–2 tahap metamorfosis,
- Sering tertukar antara tahap larva (ulat) dan pupa (kepompong),
- Belum mampu menjelaskan hubungan antar tahap secara sistematis,
- Hanya mengingat gambar dan tidak memahami proses perubahan bentuk.

Ketika diminta untuk menyusun potongan gambar metamorfosis, hanya sebagian kecil siswa yang mampu menyusun urutan yang tepat tanpa bantuan. Sementara itu, siswa lain masih kebingungan menempatkan tahapan awal dan tahap akhir dari proses metamorfosis. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa masih berada pada level pengetahuan dasar, belum mencapai pemahaman runtut.

### 3. Aktivitas dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Secara umum, keterlibatan siswa dalam pembelajaran terlihat kurang optimal. Berdasarkan observasi:

- Hanya beberapa siswa yang aktif menjawab pertanyaan,
- Siswa lebih banyak menunggu penjelasan guru daripada mengeksplorasi materi secara mandiri,

- c. Suasana diskusi berlangsung pasif karena kurangnya stimulus visual untuk memicu pertanyaan atau rasa ingin tahu,
- d. Beberapa siswa tampak bermain atau berbicara sendiri saat guru menjelaskan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum memberikan pengalaman konkret melalui visualisasi, padahal materi daur hidup hewan berkaitan dengan perubahan bertahap yang membutuhkan dukungan media. Keterbatasan penggunaan media membuat siswa cenderung menghafal konsep tanpa memahami prosesnya, sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi rendah. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar agar pemahaman konsep dapat terbentuk secara lebih bermakna. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, guru mengungkapkan bahwa guru merasa siswa masih sulit memahami tahapan metamorfosis karena media yang digunakan bersifat statis dan terbatas. Guru menyatakan bahwa:

- a. Siswa lebih mudah memahami konsep jika disertai gambar yang runtut dan menarik,
- b. Selama ini guru belum menggunakan media gambar berurutan secara sistematis karena keterbatasan waktu dan bahan,
- c. Siswa kelas III cenderung lebih antusias ketika pembelajaran melibatkan gambar berwarna atau media manipulatif,
- d. Pemahaman siswa terhadap materi daur hidup hewan belum merata, terutama pada siswa yang kemampuan literasinya masih rendah.

Dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah SD IT Al Bayan Saentis, peneliti memperoleh sejumlah informasi penting terkait kondisi pembelajaran IPA, kualitas pemahaman siswa, serta dukungan terhadap penggunaan media gambar berurutan dalam proses pembelajaran.

Kepala sekolah menyampaikan:

“Selama ini, pemahaman siswa terhadap materi daur hidup hewan memang masih perlu ditingkatkan. Saat kami melakukan evaluasi, banyak siswa yang belum bisa menyebutkan tahap metamorfosis secara urut dan lengkap.”

Terkait penggunaan media gambar berurutan, kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap penerapan media tersebut dalam penelitian. Beliau menilai bahwa media ini sangat relevan untuk membantu siswa melihat hubungan antar-tahap dalam proses metamorfosis. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa media visual runtut dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan fokus, serta mendorong mereka untuk lebih aktif saat mengamati dan berdiskusi. Beliau berharap bahwa penggunaan media gambar berurutan tidak hanya memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi contoh inovasi yang dapat diterapkan oleh guru-guru lain di sekolah.

Pada akhir wawancara, kepala sekolah mengungkapkan harapannya terhadap penelitian ini, beliau berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD IT Al Bayan Saentis dan berharap hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru untuk terus mengembangkan media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan sebelum penerapan media gambar berurutan, peneliti menemukan beberapa kondisi penting terkait pemahaman siswa dan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas III SD IT Al Bayan Saentis. Temuan awal ini memberikan gambaran mengenai kebutuhan siswa serta potensi media yang akan diterapkan.

Pertama, pemahaman konsep daur hidup hewan pada siswa kelas III masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari jawaban siswa ketika guru memberikan pertanyaan terkait urutan metamorfosis kupu-kupu dan katak. Banyak siswa belum mampu menyebutkan tahapan secara lengkap dan runtut, bahkan beberapa siswa hanya mampu menyebut tahap awal dan akhir tanpa memahami perubahan bentuk yang terjadi di tengah proses. Ketika diminta menjelaskan kembali alur metamorfosis, mayoritas siswa tampak ragu dan memberikan jawaban yang kurang tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bantuan visual untuk memahami konsep yang bersifat proses dan berurutan.

Kedua, peneliti menemukan bahwa siswa kelas III masih berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, sehingga mereka membutuhkan media pembelajaran yang bersifat lebih nyata, visual, dan mudah diamati. Guru sebelumnya menggunakan gambar tunggal atau penjelasan verbal yang tidak menampilkan urutan tahap secara sistematis. Hal ini membuat siswa kesulitan membayangkan perubahan-perubahan bentuk yang terjadi pada daur hidup hewan. Dengan karakteristik siswa yang masih mengandalkan pengalaman konkret, ketiadaan media yang runtut membuat pembelajaran kurang efektif.

Ketiga, aktivitas belajar siswa pada pembelajaran awal terlihat rendah. Selama observasi awal, siswa tampak kurang antusias dan jarang terlibat dalam tanya jawab. Pembelajaran berlangsung satu

arah, di mana guru lebih banyak menjelaskan dan siswa hanya mendengarkan tanpa adanya kegiatan yang mendorong mereka untuk mengamati atau mengonstruksi sendiri pengetahuan. Beberapa siswa terlihat tidak fokus, berbicara dengan teman, atau kebingungan mengikuti materi. Rendahnya aktivitas ini menunjukkan perlunya media yang dapat meningkatkan partisipasi siswa secara langsung.

Keempat, melalui wawancara dengan guru, peneliti mengetahui bahwa media gambar berurutan memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA, terutama pada materi daur hidup hewan. Guru menyatakan bahwa selama ini media yang digunakan belum mampu menggambarkan proses metamorfosis secara jelas. Guru juga menyadari bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika disajikan dalam bentuk gambar berurutan yang menampilkan perubahan tahap demi tahap. Media ini dinilai mampu menarik perhatian siswa, menstimulasi aktivitas belajar, serta membantu siswa memahami konsep yang memerlukan visualisasi konkret.

Kelima, guru menunjukkan dukungan penuh terhadap penggunaan media gambar berurutan sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa. Guru menyadari bahwa variasi media sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan metode ceramah yang selama ini dominan. Guru menilai bahwa media gambar berurutan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa dapat mengamati, menyusun, dan mendiskusikan tahapan metamorfosis secara langsung.

Secara keseluruhan, temuan awal penelitian menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami urutan daur hidup hewan, memerlukan media pembelajaran yang bersifat konkret dan visual, serta menunjukkan aktivitas belajar yang relatif rendah akibat penggunaan metode pembelajaran yang monoton. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, guru memandang media gambar berurutan sebagai solusi yang relevan dan mendukung penerapannya dalam pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, penggunaan media gambar berurutan dipandang memiliki dasar yang kuat untuk diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman konsep daur hidup hewan pada siswa kelas III SD IT Al Bayan Saentis.

## Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan pada proses dan pemahaman siswa setelah diterapkannya media gambar berurutan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Temuan hasil observasi setelah penerapan media gambar berurutan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Observasi Pertemuan ke-1

Pada pertemuan pertama penggunaan media gambar berurutan, perhatian siswa meningkat signifikan. Saat guru memperlihatkan rangkaian gambar metamorfosis kupu-kupu, siswa langsung menunjukkan minat dan bahkan memberikan komentar spontan mengenai perubahan bentuk pada setiap gambar. Siswa lebih fokus memperhatikan dan mulai memahami bahwa daur hidup hewan terdiri dari tahapan-tahapan yang saling berurutan. Namun demikian, pada tahap awal pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang terlihat ragu dan kurang percaya diri ketika diminta untuk menyusun gambar metamorfosis secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun siswa mulai memahami konsep secara umum, mereka masih memerlukan bimbingan dan latihan lebih lanjut agar mampu menguasai urutan tahapan dengan lebih baik.

### 2. Observasi Pertemuan ke-2 (Penerapan Lanjutan)

Pada pertemuan ke-2, siswa tampak semakin terbiasa menggunakan media gambar berurutan. Kegiatan menyusun urutan gambar dilakukan dalam kelompok kecil. Hasilnya, sebagian besar kelompok mampu menyusun gambar metamorfosis secara benar dan runtut. Siswa juga menunjukkan keberanian dan keaktifan yang meningkat. Mereka terlibat dalam diskusi kecil untuk menentukan urutan yang tepat dan memberikan alasan mengapa gambar tersebut ditempatkan pada tahap tertentu. Perhatian siswa tetap terjaga selama pembelajaran berlangsung.

### 3. Observasi Pertemuan Akhir

Pada tahap akhir observasi/pengamatan, hampir seluruh siswa mampu:

- Menyusun gambar metamorfosis secara runtut tanpa bantuan guru.
- Menjelaskan setiap tahapan menggunakan bahasa mereka sendiri.
- Mengidentifikasi perbedaan antara hewan yang mengalami metamorfosis sempurna dan tidak sempurna.
- Menunjukkan semangat dan antusiasme belajar yang lebih tinggi dibanding sebelum tindakan.
- Pembelajaran berlangsung lebih interaktif, siswa lebih sering bertanya, dan suasana kelas menjadi lebih kondusif serta berfokus pada proses eksplorasi konsep.

Secara keseluruhan, hasil observasi atau pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berurutan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa dan aktivitas belajar siswa kelas III SD IT Al Bayan Saentis. Media ini membantu siswa memahami tahapan metamorfosis secara runtut, memperjelas proses perubahan bentuk pada hewan, serta meningkatkan motivasi belajar melalui penyajian visual yang menarik dan mudah dipahami.

Hasil wawancara dengan guru, siswa dan kepala sekolah memperkuat temuan observasi tersebut.

a. Wawancara dengan Guru

Wawancara dengan guru kelas III memberikan gambaran yang memperkuat temuan observasi. Guru menyampaikan bahwa penggunaan media gambar berurutan memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Dalam wawancara, guru menjelaskan:

- 1) Siswa lebih mudah memvisualisasikan tahapan metamorfosis.  
“Saya lihat anak-anak jadi lebih mudah memahami urutan metamorfosis. Sebelumnya, saat hanya dijelaskan dengan ceramah, banyak siswa yang masih kebingungan.”
- 2) Media berurutan membantu siswa mengingat alur dengan lebih baik.  
“Media gambar berurutan sangat membantu siswa dalam mengingat alur metamorfosis. Dari hasil pengamatan saya selama diterapkannya media gambar berurutan, siswa mampu menyebutkan kembali urutan tahapan dengan lebih runtut karena mereka melihat setiap proses secara langsung melalui gambar.”
- 3) Kelas menjadi lebih hidup dan penuh interaksi.  
“Selama pembelajaran menggunakan media gambar berurutan, suasana kelas terlihat lebih hidup dan interaktif. Siswa tampak lebih aktif bertanya, merespons penjelasan guru, serta terlibat dalam kegiatan pembelajaran.”
- 4) Siswa yang biasanya pasif menjadi lebih berani bertanya dan menjawab.  
“Saya perhatikan siswa yang biasanya pasif, mulai berani menjawab dan menyampaikan pendapat.”

Guru juga mengungkapkan bahwa media gambar berurutan sangat sesuai dengan karakteristik belajar siswa kelas rendah yang masih membutuhkan rangsangan visual yang konkret. Melalui tampilan gambar yang jelas dan tersusun secara runtut, siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan dibandingkan hanya melalui penjelasan lisan. Media ini membantu siswa menghubungkan konsep yang dipelajari dengan bentuk nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

b. Wawancara dengan Siswa

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan respons positif terhadap penggunaan media gambar berurutan. Siswa merasa media ini mempermudah mereka memahami materi dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga mereka lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar. Beberapa siswa mengatakan:

- 1) Mereka dapat melihat jelas perubahan bentuk hewan secara bertahap.  
“Aku jadi bisa lihat jelas perubahan bentuknya, soalnya gambarnya disusun dari awal sampai akhir.”
- 2) Gambar berurutan membuat materi lebih “seperti cerita,” sehingga mudah diikuti.  
“Kalau pakai gambar itu jadi seperti cerita. Dari telur terus jadi ulat, lalu kepompong, sampai jadi kupu-kupu. Jadi gampang ikutinya.”
- 3) Menyusun gambar menjadi aktivitas menarik yang membantu mereka mengingat materi.  
“Menyusun gambarnya seru, Bu. Jadi tahu tahapnya yang mana dulu, yang mana setelahnya.”
- 4) Mereka lebih bersemangat mengikuti pelajaran IPA.  
“Belajar IPA jadi lebih semangat. Soalnya banyak gambar dan kita bisa diskusi juga.”

Hasil wawancara ini mengindikasikan bahwa penggunaan media gambar berurutan tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

c. Wawancara dengan Kepala Sekolah

Setelah media gambar berurutan diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi daur hidup hewan, peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan Kepala Sekolah untuk mengetahui pandangannya mengenai perubahan yang terjadi pada siswa maupun proses pembelajaran. Dari wawancara tersebut, diperoleh beberapa temuan penting yang menunjukkan adanya perubahan positif dalam aktivitas dan pemahaman siswa. Kepala sekolah menyampaikan: “Setelah media gambar berurutan digunakan, saya lihat anak-anak lebih aktif. Mereka terlihat tertarik mengikuti tahap demi tahap metamorfosis yang ditunjukkan lewat gambar.”

Selain peningkatan aktivitas, kepala sekolah juga menilai adanya peningkatan pemahaman konsep. Beliau menyebutkan bahwa berdasarkan hasil pengamatan singkat dan laporan guru, sebagian besar siswa sudah mulai mampu menjelaskan kembali tahapan metamorfosis secara lebih runtut dan menggunakan bahasa mereka sendiri. Perubahan ini dianggap sebagai indikator bahwa media gambar berurutan membantu siswa mengaitkan visual dengan konsep secara lebih mudah. Kepala sekolah juga menekankan bahwa penggunaan media ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur, jelas, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas III. Dengan adanya urutan gambar yang sistematis, siswa dapat menangkap hubungan antar-tahap metamorfosis, yang sebelumnya sulit dipahami hanya melalui penjelasan verbal.

Beliau menilai bahwa keberhasilan ini tidak hanya memberikan manfaat pada materi daur hidup hewan, tetapi juga menjadi contoh praktik baik bagi guru lain. Kepala sekolah menyampaikan bahwa media serupa dapat diterapkan pada materi lain yang juga membutuhkan visualisasi proses, sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Pada akhir wawancara, kepala sekolah menyampaikan apresiasinya terhadap pelaksanaan penelitian dan berharap media ini dapat terus digunakan serta dikembangkan.

### **Pembahasan**

Pembahasan ini menguraikan secara analitis bagaimana penggunaan media gambar berurutan memberikan pengaruh terhadap peningkatan pemahaman konsep daur hidup hewan pada siswa kelas III SD IT Al Bayan Saentis. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi awal sebelum penggunaan media dan kondisi setelah tindakan diterapkan.

1. **Peningkatan Pemahaman Siswa melalui Media Gambar Berurutan**  
Berdasarkan hasil penelitian, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai konsep daur hidup hewan, khususnya pada materi metamorfosis. Sebelum tindakan, pemahaman siswa masih terbatas pada pengenalan bentuk hewan tanpa memahami proses perubahan secara runtut. Kesalahan yang sering muncul adalah tertukarnya tahap larva dan pupa, serta ketidakmampuan menjelaskan hubungan antar tahap. Setelah diterapkannya media gambar berurutan, siswa terlihat lebih mampu memahami konsep secara utuh. Media ini memberikan visualisasi proses yang konkret sehingga membantu siswa melihat perubahan dari satu tahap ke tahap lainnya. Kegiatan menyusun gambar secara berurutan juga memungkinkan siswa mengonstruksi sendiri pengetahuan, sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme. Hal ini sejalan dengan teori Piaget mengenai tahap operasional konkret, di mana siswa usia sekolah dasar membutuhkan media visual dan manipulatif agar dapat memahami konsep abstrak seperti perubahan biologis.
2. **Peningkatan Aktivitas dan Keterlibatan Belajar Siswa**  
Sebelum penggunaan media gambar berurutan, kegiatan pembelajaran bersifat satu arah dan didominasi penjelasan verbal. Rendahnya aktivitas siswa terlihat dari kurangnya partisipasi dalam bertanya maupun menjawab, serta minimnya interaksi antar siswa. Setelah tindakan, aktivitas siswa meningkat secara nyata. Media yang bersifat visual, berwarna, dan runtut memberikan stimulus yang kuat untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Kegiatan menyusun urutan gambar mampu mendorong siswa berdiskusi, berpendapat, serta bekerja sama dalam kelompok. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi dan kolaborasi dalam membangun pengetahuan. Diskusi kelompok yang aktif menunjukkan bahwa media berurutan tidak hanya meningkatkan pemahaman individual, tetapi juga mendorong interaksi sosial yang bermakna.
3. **Respons Positif Guru dan Siswa terhadap Penggunaan Media**  
Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa media gambar berurutan dianggap efektif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. Guru mengakui bahwa pembelajaran menjadi lebih hidup, interaktif, dan memudahkan siswa memahami proses metamorfosis. Respons siswa juga sangat positif. Mereka menyatakan bahwa gambar berurutan membuat pembelajaran terasa seperti “cerita,” sehingga lebih mudah diikuti. Aktivitas menyusun gambar juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, sekaligus membantu mereka mengingat materi dengan lebih kuat.
4. **Media Gambar Berurutan sebagai Solusi Pembelajaran IPA**  
Hasil penelitian menunjukkan bahwa media gambar berurutan sangat sesuai diterapkan pada materi yang bersifat prosesual, seperti daur hidup hewan. Media gambar berurutan ini mampu:
  - a. Mengubah konsep abstrak menjadi konkret,
  - b. Meningkatkan fokus dan minat siswa,
  - c. Membantu guru menyampaikan materi secara sistematis,
  - d. Mengoptimalkan aktivitas dan partisipasi siswa,
  - e. Memfasilitasi pemahaman runtut (sequential understanding).

Dengan demikian, media gambar berurutan terbukti menjadi solusi efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPA di kelas III.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Pengaruh Penggunaan Media Gambar Berurutan terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Daur Hidup Hewan pada Siswa Kelas III SD IT Al Bayan Saentis”, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media gambar berurutan terhadap peningkatan pemahaman konsep daur hidup hewan pada siswa kelas III. Penggunaan media gambar berurutan terbukti mampu: membantu siswa memahami tahapan-tahapan daur hidup hewan secara lebih jelas dan konkret, meningkatkan keterlibatan dan fokus siswa selama proses pembelajaran, mendorong siswa membangun pemahaman secara bertahap sesuai alur gambar, sehingga

pemahaman konsep meningkat secara menyeluruh dan menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan sebelum diterapkan media gambar berurutan. Dengan demikian, media gambar berurutan efektif digunakan sebagai alternatif media pembelajaran yang mampu memperkuat pemahaman konsep pada mata pelajaran IPA, khususnya materi daur hidup hewan.

Penggunaan media gambar berurutan dapat terus dipertahankan sebagai salah satu pilihan media pembelajaran, terutama pada materi yang membutuhkan pemahaman tahap-demi-tahap seperti daur hidup hewan. Guru dapat mencoba memadukan media ini dengan kegiatan diskusi atau permainan sederhana agar pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan membantu siswa lebih aktif. Siswa diharapkan terus mempertahankan rasa ingin tahu dan keberanian untuk bertanya ketika ada materi yang belum dipahami. Penggunaan media gambar berurutan dapat membantu siswa memahami tahap-tahap proses dengan lebih jelas, sehingga siswa sebaiknya aktif memperhatikan dan terlibat dalam kegiatan menyusun gambar atau berdiskusi. Kebiasaan bekerja sama dalam kelompok juga dapat terus dikembangkan agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan saling mendukung. Media gambar berurutan dapat dikembangkan dengan bentuk yang lebih bervariasi, misalnya gambar digital atau animasi, sehingga pengalaman belajar siswa menjadi lebih menarik. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat melibatkan lebih banyak kelas atau materi yang berbeda agar hasilnya semakin kaya dan dapat dibandingkan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak H. Hoirul Amru Siregar, S.Ag., M.Pd. dan Ibu Mira Andriyani, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian. Terima kasih juga kepada kedua orang tua atas dukungan moril dan materil yang diberikan, serta kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, & Rohman. (2023). *Belajar dan Pembelajaran*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen (Taksonomi Bloom Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- BSNP. (2006). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Bunyamin. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta Selatan: UPT UHAMKA Press.
- Cahyadi, A. (2019). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*. Serang: Penerbit Laksita Indonesia.
- Cahyani, C. W., & Djudin, T. (2024). Pembelajaran IPA berbasis lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkasa*, 10(2), 1102–1116.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Desmita. (2013). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faizah, S. N. (2017). Hakikat *Belajar dan Pembelajaran*. At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1(2), 176.
- Lubis, N. (2023). Pentingnya IPA Dalam Kehidupan. *Jurnal IPTS*, 2(1), 119–123.
- Mardicko, A. (2022). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 5487.
- Putri, F. A. (2024). Pendekatan Pembelajaran IPA Berbasis Literasi dan Sains. *Jurnal Fakultas Tarbiyah*, 5(1), 114–127.
- Putri, T. D., dkk. (2025). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 124.
- Sadiman, A. S., dkk. (2019). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2017). *Media pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suparno, P. (2007). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, (2012), *Apa Itu Daur Hidup Pada Hewan? Ketahui Pengertian, Jenis, dan Contohnya*, <https://blog.umsu.ac.id/aktual/apa-itu-daur-hidup-pada-hewan-ketahui-pengertian-jenis-dan-contohnya/> Diakses pada 27 Desember 2025.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan, *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), h. 149.